

Peran Pembelajaran Emosional-Sosial di Sekolah Menengah Kota Bogor dan Implikasinya terhadap Pencapaian *Sustainable Development Goals*

Randy Pranaputra^{1*}, A. Sobandi²

*Corresponding Author: randzzfast@upi.edu

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.22219/journalsospol.v11i1.38408

Abstract

This study aims to analyze the role of social-emotional learning in character building of high school students in Bogor City. Using a qualitative approach with a case study design, the study was conducted at SMAN 4 Bogor involving 20 students and 2 teachers as participants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation for three months, and documentation studies. The results of the study showed that the implementation of social-emotional learning had a positive impact on character building of students, This program also had an impact on increasing academic achievement by 15% and decreasing cases of disciplinary violations by 60%. Thematic analysis of participant responses revealed positive transformations in aspects of student leadership and resilience, as well as increased collaboration between teachers and students in the learning process. In addition to the impact on individuals, the program also contributes to building more inclusive and harmonious social interactions in the school environment. Students showed improvements in communication skills, empathy, and teamwork, which are important factors in forming a supportive learning community. This increase in social interaction is in line with efforts to achieve the *Sustainable Development Goals* (SDGs), especially SDG 4 (Quality Education), SDG 3 (Good Health and Well-Being), and SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran emosional-sosial dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah di Kota Bogor. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di SMAN 4 Bogor dengan melibatkan 20 siswa dan 2 guru sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama tiga bulan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran emosional-sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Program ini juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik sebesar 15% dan penurunan kasus pelanggaran disiplin sebesar 60%. Analisis tematik terhadap respon partisipan mengungkapkan transformasi positif dalam aspek kepemimpinan dan resiliensi siswa, serta peningkatan kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain dampak pada individu, program ini juga berkontribusi dalam membangun interaksi sosial yang lebih inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama tim, yang menjadi faktor penting dalam membentuk komunitas belajar yang suportif. Peningkatan interaksi sosial ini sejalan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik), dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat).

Keywords

Character Building; Emotional Awareness; Secondary School; Social-Emotional Learning; Social Skills; Sustainable Development Goals

Article History

Received January, 2
Revised February, 25
Accepted April, 25
Published April, 29

Corresponding Author

Randy Dwi Pranaputra.
Universitas Pendidikan
Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi
No. 229 Bandung 40154
Jawa Barat - Indonesia

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang semakin kompleks, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga harus memperhatikan aspek pengembangan emosional dan sosial yang berperan krusial dalam pembentukan karakter. Pembelajaran Emosional-Sosial (Social-Emotional Learning/SEL) telah menjadi pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan global, termasuk di Indonesia, sebagai strategi komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik (Pratama et al., 2023).

Pembentukan karakter melalui pembelajaran emosional-sosial menjadi semakin penting mengingat berbagai tantangan yang dihadapi remaja di era digital, khususnya siswa sekolah menengah. Meningkatnya kasus bullying, ketergantungan pada gadget, kesulitan berinteraksi secara langsung, dan berbagai permasalahan mental emosional di kalangan remaja menunjukkan urgensi penerapan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (Pratama & Kusumawardani, 2023). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa 23% siswa sekolah menengah di Indonesia mengalami masalah terkait kesejahteraan emosional dan sosial, dengan angka yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Kota Bogor, sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia, memiliki potensi besar dalam pengembangan model pembelajaran emosional-sosial yang efektif. Dengan populasi pelajar sekolah menengah yang mencapai lebih dari 50.000 siswa (BPS Kota Bogor, 2023), urgensi implementasi pembelajaran emosional-sosial menjadi semakin relevan. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Suryana dan Rahman (2022) di beberapa sekolah menengah di Kota Bogor menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan program pembelajaran emosional-sosial menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus kenakalan remaja dan peningkatan prestasi akademik siswa.

Pembelajaran emosional-sosial mencakup lima kompetensi inti yang saling terkait: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). Implementasi pembelajaran ini di sekolah menengah menjadi strategis mengingat masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan karakter. Penelitian terbaru oleh Hidayat et al. (2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan pembelajaran emosional-sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial siswa.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran emosional-sosial di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil studi yang dilakukan oleh Permana & Sulistyowati (2021) mengidentifikasi beberapa hambatan utama, termasuk keterbatasan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran emosional-sosial, kurangnya dukungan sistem, dan kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran emosional-sosial ke dalam kurikulum yang sudah ada. Selain itu, perbedaan karakteristik sosial-budaya antar daerah juga mempengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran emosional-sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran emosional-sosial dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah di Kota Bogor. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji implementasi program pembelajaran emosional-sosial yang telah berjalan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran emosional-sosial yang efektif dan adaptif dengan konteks lokal.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat adanya perubahan paradigma pendidikan pasca pandemi COVID-19. Pembelajaran jarak jauh selama pandemi telah menimbulkan berbagai dampak pada aspek emosional dan sosial siswa, yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pemulihan dan penguatan karakter (Nugraha & Permata, 2023). Selain

itu, transformasi digital yang semakin masif dalam dunia pendidikan juga memunculkan tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa yang memerlukan strategi pembelajaran emosional-sosial yang adaptif.

Selain relevansi di tingkat pendidikan lokal, implementasi pembelajaran emosional-sosial juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Pembelajaran emosional-sosial berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara holistik (UNESCO, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga mendukung Tujuan 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dengan membantu siswa mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional yang lebih baik, mengurangi stres, serta meningkatkan ketahanan psikologis terhadap tantangan kehidupan modern (World Health Organization, 2022).

Lebih jauh, pembelajaran emosional-sosial berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan keterampilan hubungan yang selaras dengan Tujuan 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi, empati, dan resolusi konflik di kalangan siswa, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang lebih toleran dan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (United Nations, 2022).

Dengan demikian, integrasi pembelajaran emosional-sosial dalam sistem pendidikan tidak hanya penting untuk pengembangan karakter individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk mengembangkan kebijakan dan praktik terbaik yang dapat mengoptimalkan manfaat dari pendekatan ini.

Kerangka Analisis

Pembelajaran Emosional-Sosial (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa, yang dianggap esensial dalam membentuk karakter individu. Pendekatan ini didasarkan pada teori perkembangan sosial-emosional yang mengakui pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam pendidikan (CASEL, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, SEL dianggap sebagai strategi komprehensif yang tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi tantangan emosional, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif di masyarakat (Zins et al., 2004).

Teori perkembangan remaja Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu menghadapi konflik antara identitas dan kebingungan peran. Dalam kerangka ini, pembelajaran emosional-sosial dapat membantu remaja mengembangkan kesadaran diri, manajemen diri, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang semuanya penting untuk menghadapi tantangan identitas pada masa remaja.

Model Kompetensi CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) menjadi landasan dalam merancang program pembelajaran emosional-sosial. Model ini mencakup lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). Kompetensi ini saling terkait dan menjadi dasar untuk membentuk individu yang seimbang secara emosional dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Kota Bogor, penerapan SEL memerlukan adaptasi terhadap tantangan lokal, seperti ketergantungan pada gadget, kasus bullying, dan kurangnya interaksi sosial. Berdasarkan teori sistem pendidikan holistik (Bronfenbrenner, 1979),

implementasi SEL harus mempertimbangkan lingkungan sosial-budaya siswa dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program.

Pembelajaran Emosional-Sosial juga memiliki relevansi dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan keempat (Pendidikan Berkualitas), kelima (Kesetaraan Gender), dan keenam belas (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). SEL membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penguatan keterampilan sosial dan emosional dapat mengurangi ketimpangan gender dalam pendidikan dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dengan menekan angka kekerasan serta meningkatkan rasa empati dan toleransi dalam interaksi sosial (UNESCO, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa SEL dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengurangi perilaku bermasalah (Hidayat et al., 2023). Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan integrasi dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang strategis dan dukungan kebijakan pendidikan yang kuat (Permana & Sulistyowati, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab implementasi SEL yang efektif di sekolah menengah di Kota Bogor tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa di era digital, tetapi juga mendukung transformasi sosial yang lebih luas serta berkontribusi pada pencapaian SDGs dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pembelajaran emosional-sosial dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah di Kota Bogor dan keterkaitannya dengan transformasi sosial dan pencapaian tujuan SDGs. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, termasuk pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari para pemangku kepentingan dalam implementasi pembelajaran emosional-sosial (Creswell & Poth, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 2 guru dan 20 siswa dari SMAN 4 Bogor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Observasi partisipatif dilakukan selama 3 bulan untuk mengamati langsung implementasi pembelajaran emosional-sosial di kelas dan lingkungan sekolah. Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap dokumen-dokumen relevan seperti rencana pembelajaran, catatan guru, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pembelajaran emosional-sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik sesuai dengan model Miles et al. (2020) dengan tahapan yang meliputi: (1) transkrip dan pengkodean data hasil wawancara dan observasi, (2) kategorisasi dan pengembangan tema-tema utama, (3) triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan, dan (4) interpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi seperti member checking, peer debriefing, dan audit trail (Yin, 2021). Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk persetujuan tertulis dari partisipan dan pihak sekolah, serta penjagaan kerahasiaan identitas partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diorganisasikan ke dalam beberapa tema utama yang mencerminkan peran pembelajaran emosional-sosial dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah temuan-temuan utama yang disajikan dalam bentuk tabel tematik:

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Implementasi Pembelajaran Emosional-Sosial

Aspek Pembelajaran	Tantangan yang Dihadapi	Strategi Implementasi	Dampak yang Diamati
Kesadaran Diri	Keterbatasan waktu untuk refleksi individual Kesulitan siswa mengekspresikan emosi	Jurnal refleksi harian Sesi mindfulness Diskusi kelompok terfokus	Peningkatan kemampuan regulasi emosi Kesadaran diri yang lebih baik
Manajemen Emosi	Resistensi awal siswa Kurangnya dukungan orangtua	Role-playing Teknik relaksasi Konseling individual	Penurunan konflik antar siswa Peningkatan fokus belajar
Keterampilan Sosial	Pengaruh media social Kebiasaan interaksi digital	Proyek kolaboratif Kegiatan ekstrakurikuler Pembelajaran kooperatif	Peningkatan empati Kemampuan kerja sama lebih baik

Sumber: Data Penelitian 2024

Data yang terangkum pada tabel 1 menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran emosional-sosial, namun telah mengembangkan strategi-strategi kreatif untuk mengatasinya. Dampak positif yang diamati menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan, terutama dalam aspek regulasi emosi dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Tabel 2. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Emosional-Sosial (N=20)

Tema	Frekuensi Respon	Persentase	Contoh Kutipan
Peningkatan Kesadaran Emosi	16	80%	"Sekarang saya lebih paham kenapa saya bisa marah dan bagaimana mengatasinya"
Perbaikan Hubungan Sosial	15	75%	"Saya jadi lebih bisa mendengarkan teman dan memahami sudut pandang mereka"
Kemampuan Mengelola Stres	14	70%	"Teknik breathing yang diajarkan sangat membantu saat ujian"
Pengambilan Keputusan Lebih Baik	13	65%	"Saya lebih berpikir panjang sebelum mengambil keputusan"
Peningkatan Motivasi Belajar	12	60%	"Belajar jadi lebih menyenangkan karena suasana kelas lebih positif"

Sumber: Data Penelitian 2024

Adapun analisis respon siswa dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasakan manfaat positif dari pembelajaran emosional-sosial, dengan peningkatan kesadaran emosi sebagai dampak yang paling sering dilaporkan (80% responden). Kutipan langsung dari siswa memperkuat temuan kuantitatif ini dengan memberikan konteks yang lebih mendalam.

Tabel 3. Observasi Perubahan Perilaku Siswa Selama 3 Bulan

Aspek Perilaku	Awal Program	Pertengahan Program	Akhir Program
Partisipasi Kelas	45% aktif	65% aktif	80% aktif
Inisiatif Sosial	30% menunjukkan	50% menunjukkan	75% menunjukkan
Penyelesaian Konflik	40% konstruktif	60% konstruktif	85% konstruktif
Empati	35% menunjukkan	55% menunjukkan	70% menunjukkan
Regulasi Emosi	30% efektif	50% efektif	75% efektif

Sumber: Data Penelitian 2024

Data observasi dalam Tabel 3 menunjukkan tren positif dalam berbagai aspek perilaku siswa selama periode implementasi program. Peningkatan paling signifikan terlihat dalam aspek penyelesaian konflik, di mana persentase siswa yang mampu menangani konflik secara konstruktif meningkat dari 40% menjadi 85%.

Berdasarkan analisis terhadap dokumentasi sekolah, implementasi pembelajaran emosional-sosial juga berdampak pada aspek akademik siswa. Data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai akademik sebesar 15% dan penurunan kasus pelanggaran disiplin sebesar 60% dibandingkan semester sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara pembelajaran emosional-sosial dengan prestasi akademik dan perilaku siswa.

Hasil wawancara mendalam dengan guru mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran emosional-sosial sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan sistem sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru: "Perubahan tidak terjadi dalam semalam. Butuh konsistensi dan kesabaran untuk melihat dampaknya. Yang penting adalah menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan emosi dan belajar dari pengalaman mereka."

Tabel 4. Perspektif Guru tentang Transformasi Karakter Siswa**

Aspek Transformasi	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Program	Setelah	Kutipan Representatif
Kepemimpinan	Siswa cenderung pasif dan menunggu arahan	Siswa berinisiatif mengambil kepemimpinan	mulai dan peran	"Saya melihat perubahan signifikan dalam cara siswa mengorganisir kegiatan kelas. Mereka tidak lagi menunggu instruksi, tapi aktif mengusulkan dan memimpin aktivitas pembelajaran" - Guru 1
Empati	Kurang peka terhadap kesulitan teman	Lebih perhatian dan suportif terhadap sesama		"Sekarang mereka lebih peka ketika ada teman yang kesulitan. Bahkan mereka membentuk kelompok belajar sendiri untuk membantu teman yang tertinggal" - Guru 2
Manajemen Konflik	Menghindari atau agresif dalam menghadapi konflik	Lebih konstruktif dalam penyelesaian masalah		"Mereka mulai bisa mendiskusikan perbedaan pendapat tanpa emosi berlebihan, dan mencari solusi bersama" - Guru 1
Resiliensi	Mudah menyerah menghadapi tantangan	Lebih tekun dan mampu bangkit dari kegagalan		"Ada perubahan mindset yang luar biasa. Kegagalan tidak lagi dilihat sebagai akhir, tapi sebagai kesempatan belajar" - Guru 2

Sumber: Data Penelitian 2024

Berdasarkan perspektif guru yang disajikan dalam Tabel 4, terlihat transformasi karakter yang signifikan pada siswa setelah mengikuti program pembelajaran emosional-sosial. Perubahan paling mencolok teramati dalam aspek kepemimpinan, di mana siswa menunjukkan peningkatan inisiatif dan kemampuan mengorganisir kegiatan pembelajaran secara mandiri. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek kepemimpinan, tetapi juga mencakup peningkatan empati, keterampilan manajemen konflik, dan resiliensi. Para guru mencatat bahwa perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten, dengan siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Khususnya dalam aspek resiliensi, perubahan mindset siswa dari yang sebelumnya mudah menyerah menjadi lebih tekun dan mampu memaknai kegagalan sebagai kesempatan belajar merupakan indikator keberhasilan program dalam membentuk karakter yang lebih tangguh.

Tabel 5. Refleksi Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Emosional-Sosial**

Tema	Pengalaman Positif	Tantangan yang Dihadapi	yang	Kutipan Representatif
Kesadaran Diri	Pemahaman lebih baik tentang emosi sendiri Kemampuan mengidentifikasi trigger emosional Peningkatan self-awareness	Kesulitan mengekspresikan perasaan Rasa tidak nyaman saat refleksi diri Kebiasaan lama yang sulit diubah		"Awalnya aneh rasanya harus menulis jurnal perasaan setiap hari, tapi sekarang saya jadi lebih paham kenapa saya bereaksi dengan cara tertentu" - Siswa A
Hubungan Sosial	Komunikasi lebih efektif Peningkatan empati Kolaborasi lebih baik	Ketakutan akan penolakan Prasangka social Perbedaan latar belakang	akan	"Saya belajar bahwa mendengarkan itu sama pentingnya dengan berbicara. Sekarang hubungan dengan teman-teman jadi lebih dekat" - Siswa B
Manajemen Stres	Teknik relaksasi yang efektif Strategi coping yang sehat Keseimbangan akademik-sosial	Tekanan akademik Ekspektasi orangtua Manajemen waktu		"Breathing exercise yang diajarkan sangat membantu saat saya merasa overwhelmed dengan tugas sekolah" - Siswa C
Pengambilan Keputusan	Pertimbangan lebih matang Analisis konsekuensi Tanggung jawab personal	Tekanan teman sebaya Ketidakpastian Konflik nilai		"Sekarang saya selalu memikirkan dampak jangka panjang sebelum mengambil keputusan penting" - Siswa D

Sumber: Data Penelitian 2024

Tabel 5 mengungkapkan kompleksitas pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran emosional-sosial, mencakup baik pencapaian positif maupun tantangan yang dihadapi. Dalam aspek kesadaran diri, meskipun siswa awalnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan melakukan refleksi diri, mereka akhirnya mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi mereka sendiri. Perkembangan serupa juga terlihat dalam aspek hubungan sosial, di mana tantangan awal seperti ketakutan akan penolakan dan prasangka sosial berhasil diatasi melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan empati. Temuan yang particularly menarik adalah bagaimana siswa mengembangkan strategi manajemen stres yang efektif, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik dan ekspektasi orangtua. Refleksi pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran emosional-sosial tidak hanya memfasilitasi

pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong perubahan fundamental dalam cara siswa memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran emosional-sosial memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2023) di Jakarta yang menemukan bahwa implementasi pembelajaran emosional-sosial secara konsisten selama satu semester dapat meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi siswa sebesar 65%. Dalam konteks yang berbeda, penelitian kami menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, yakni 80% siswa melaporkan peningkatan kesadaran emosi, yang mungkin disebabkan oleh pendekatan yang lebih intensif dan personal karena jumlah sampel yang lebih kecil.

Terkait dengan strategi implementasi pembelajaran emosional-sosial, hasil penelitian kami mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang efektif: jurnal refleksi harian, sesi mindfulness, dan pembelajaran kooperatif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wijaya & Sutanto (2024) yang mengungkapkan bahwa kombinasi pendekatan reflektif dan kolaboratif memberikan dampak optimal dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional. Namun, berbeda dengan temuan mereka yang menekankan peran teknologi digital, penelitian kami justru menemukan bahwa interaksi langsung dan aktivitas tatap muka memberikan dampak lebih signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Aspek menarik lainnya adalah korelasi positif antara pembelajaran emosional-sosial dengan prestasi akademik. Peningkatan rata-rata nilai akademik sebesar 15% yang kami temukan sejalan dengan studi longitudinal yang dilakukan oleh Rahman et al. (2022) di tiga provinsi di Indonesia, yang melaporkan peningkatan prestasi akademik sebesar 12-18% pada sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran emosional-sosial secara sistematis. Hal ini mengonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Hidayat & Permata (2023) bahwa pengembangan kompetensi emosional-sosial berkontribusi positif terhadap kemampuan kognitif dan prestasi akademik siswa. Tantangan implementasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini, terutama terkait keterbatasan waktu dan resistensi awal siswa, memiliki kemiripan dengan temuan Nugraha et al. (2024) dalam studi mereka di sekolah menengah di Bandung. Namun, strategi yang kami terapkan dengan mengintegrasikan pembelajaran emosional-sosial ke dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan pendekatan terpisah yang diterapkan dalam penelitian mereka. Hal ini mendukung argumen Suryana & Widodo (2023) bahwa pembelajaran emosional-sosial seharusnya terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan sebagai program terpisah.

Temuan menarik lainnya adalah dampak pembelajaran emosional-sosial terhadap penurunan kasus pelanggaran disiplin sebesar 60%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Kusumawardani et al. (2023) yang hanya mencatat penurunan 35% dalam kasus serupa. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh pendekatan holistik yang kami terapkan, melibatkan tidak hanya guru dan siswa tetapi juga dukungan aktif dari sistem sekolah secara keseluruhan. Dalam aspek pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kemampuan penyelesaian konflik dari 40% menjadi 85% yang kami temukan melampaui hasil penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2024) di lima sekolah menengah di Yogyakarta hanya mencatat peningkatan dari 45% menjadi 70%. Keberhasilan yang lebih tinggi dalam penelitian kami mungkin dipengaruhi oleh penerapan teknik role-playing dan diskusi kelompok terfokus yang lebih intensif.

Terkait dengan peran guru dalam implementasi pembelajaran emosional-sosial, temuan kami menekankan pentingnya konsistensi dan kesabaran dalam proses implementasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widiyanto et al. (2023) yang mengidentifikasi konsistensi implementasi sebagai faktor kunci keberhasilan program pembelajaran emosional-sosial. Namun, berbeda dengan rekomendasi mereka yang menekankan pelatihan formal guru, penelitian kami menemukan bahwa pendampingan berkelanjutan dan komunitas praktik antar guru lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas guru.

Temuan dari analisis perspektif guru mengungkapkan transformasi signifikan dalam aspek kepemimpinan dan resiliensi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartono dan Kusuma (2024) yang mengidentifikasi pembelajaran emosional-sosial sebagai katalis dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan remaja. Refleksi pengalaman siswa juga menunjukkan pola yang menarik dalam proses adaptasi terhadap pembelajaran emosional-sosial, di mana tantangan awal seperti kesulitan ekspresif dan ketakutan akan penolakan sosial secara bertahap berubah menjadi pencapaian positif dalam aspek kesadaran diri dan hubungan sosial. Temuan ini memperkuat argumen Nugraha et al. (2024) tentang pentingnya periode adaptasi dan dukungan berkelanjutan dalam implementasi program pembelajaran emosional-sosial

Keterkaitan temuan penelitian ini dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah aspek sosial yang erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Tiga tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berhubungan dengan aspek sosial adalah SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat). Ketiga tujuan ini saling berhubungan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sehat, berpendidikan, dan memiliki tata kelola yang baik.

Tabel 6. Hubungan Penelitian dengan SDGs

Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan SDGs	Keterangan
Pembelajaran emosional-sosial meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi siswa sebesar 80%	Meningkatkan kesejahteraan mental siswa, mendukung kesehatan emosional dan psikologis	SDG 3
Refleksi harian, sesi mindfulness, dan pembelajaran kooperatif efektif dalam pembelajaran emosional-sosial	Meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan holistik dalam pengembangan karakter	SDG 4
Interaksi langsung lebih efektif dibanding penggunaan teknologi dalam pembentukan karakter siswa	Memastikan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif	SDG 4
Peningkatan rata-rata nilai akademik siswa sebesar 15%	Mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan	SDG 4
Integrasi pembelajaran emosional-sosial dalam ekstrakurikuler lebih efektif dibanding pendekatan terpisah	Mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa	SDG 4

Peran guru yang konsisten dan komunitas praktik lebih efektif dibanding pelatihan formal	Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dalam menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas	SDG 4
Penurunan kasus pelanggaran disiplin sebesar 60%	Mendorong lingkungan sekolah yang damai dan berkeadilan	SDG 16
Peningkatan kemampuan penyelesaian konflik dari 40% menjadi 85%	Mengembangkan budaya damai dan keterampilan resolusi konflik di kalangan siswa	SDG 16
Transformasi siswa dalam aspek kepemimpinan dan resiliensi	Mempromosikan budaya damai dan membangun kapasitas kepemimpinan remaja	SDG 16

Sumber: Data Penelitian 2024

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam implementasi pembelajaran emosional-sosial. Sebagaimana diargumentasikan oleh Hartono dan Putri (2024), keberhasilan pembelajaran emosional-sosial tidak hanya bergantung pada kurikulum atau program yang dirancang dengan baik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung dan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Disamping hal tersebut, pembelajaran emosional-sosial meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi siswa (80%), mendukung kesejahteraan mental (SDG 3). Refleksi, mindfulness, dan pembelajaran kooperatif efektif dalam pengembangan karakter dan kualitas pendidikan (SDG 4). Interaksi langsung lebih baik daripada teknologi, meningkatkan nilai akademik (15%) dan lingkungan belajar inklusif. Integrasi dalam ekstrakurikuler lebih efektif, dengan peran guru dan komunitas praktik yang lebih berpengaruh daripada pelatihan formal. Dampaknya, pelanggaran disiplin turun 60%, penyelesaian konflik meningkat (40% ke 85%), serta memperkuat kepemimpinan dan resiliensi siswa, mendukung budaya damai dan keadilan (SDG 16).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal, khususnya Komunitas Juang Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran emosional-sosial memiliki peran vital dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah. Implementasi program yang konsisten dan terintegrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan pengelolaan konflik siswa. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dalam perkembangan aspek sosial-emosional, tetapi juga melalui peningkatan prestasi akademik dan penurunan masalah kedisiplinan. Hal ini menunjukkan kontribusi pembelajaran emosional-sosial terhadap kesejahteraan mental siswa (SDG 3), peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan holistik (SDG 4), serta penguatan budaya damai dan resolusi konflik di lingkungan sekolah (SDG 16). Faktor kunci keberhasilan meliputi pendekatan holistik, dukungan sistem sekolah, dan keterlibatan aktif guru dalam proses implementasi.

Untuk pengembangan program pembelajaran emosional-sosial selanjutnya, disarankan agar sekolah mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi, termasuk pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas praktik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal dengan cakupan lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mempertimbangkan variabel

kontekstual seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa dan budaya sekolah. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak pembelajaran emosional-sosial secara lebih akurat. Studi mendalam mengenai peran teknologi dalam pembelajaran emosional-sosial juga dapat menjadi arah penelitian berikutnya untuk mengidentifikasi strategi inovatif dalam meningkatkan efektivitas program ini.

Referensi

- CASEL. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hartono, B., & Kusuma, D. (2024). Pendekatan pedagogik dalam pembelajaran emosional-sosial: Studi komparatif metode pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(2), 89–104.
- Hartono, R., & Putri, A. N. (2024). Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran sosial-emosional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 45–62.
- Hidayat, R., Sutarsih, C., & Mulyani, H. (2023). Implementasi pembelajaran sosial-emosional dalam pembentukan karakter siswa: Studi kasus di SMA Negeri Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 87–102.
- Hidayat, S., & Permata, D. (2023). Hubungan kompetensi emosional-sosial dengan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 78–95.
- Kusumawardani, A., Pratama, B., & Wijaya, H. (2023). Evaluasi program pembelajaran sosial-emosional di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 112–128.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, R., & Permata, D. (2023). Efektivitas pembelajaran emosional-sosial dalam menurunkan stres akademik. *Jurnal Kesehatan Mental Pendidikan*, 10(2), 89–104.
- Nugraha, R., Santoso, A., & Widodo, H. (2024). Implementasi pembelajaran sosial-emosional: Tantangan dan solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 23–40.
- Permana, D., & Sulistyowati, E. (2021). Tantangan implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah menengah: Perspektif guru dan administrator. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 156–171.
- Pratama, R., & Kusumawardani, N. (2023). Analisis permasalahan mental emosional remaja di era digital: Studi kasus di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 12(4), 234–249.
- Pratama, S., Wijaya, H., & Rahman, A. (2023). Dampak pembelajaran sosial-emosional terhadap perkembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–84.
- Pratiwi, L., & Santoso, B. (2024). Peningkatan keterampilan sosial melalui pembelajaran emosional-sosial. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 9(1), 34–51.
- Rahman, A., Sudarsono, B., & Pratama, C. (2022). Pembelajaran sosial-emosional dan prestasi akademik: Studi longitudinal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 89–106.
- Suryana, A., & Rahman, F. (2022). Efektivitas program pembelajaran sosial-emosional dalam menurunkan kenakalan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 67–82.
- Suryana, D., & Widodo, H. (2023). Integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 13(4), 156–173.
- Widiyanto, A., Nugraha, B., & Pratiwi, C. (2023). Faktor-faktor keberhasilan implementasi pembelajaran sosial-emosional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 90–107.
- Wijaya, H., & Sutanto, P. (2024). Efektivitas pendekatan reflektif dan kolaboratif dalam pembelajaran sosial-emosional. *Jurnal Pendidikan Modern*, 16(1), 12–29.

Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.